

LAMPIRAN 1

1. Data Umum:

- 1) Begitulah Syed Omri bermenung sedih. Semakin umurnya beranjak malam, semakin sbesar hasratnya untuk mempunyai keturunan. Namun, setelah bertahun-tahun, doa dan sedekahnya tak juga di gubris oleh Tuhan. Rembulan yang ia rindui tak pernah muncul di atas langitnya. Melati yang ia tanam tak pernah tunas mengembang. (hal.)
- 2) Tentu saja banyak hal yang tak mungkin terjadi untuk saat ini. Penguasa itu merindui permata yang tak dimilikinya. Seperti seekor kerang yang sangat sabar mengerami mutiara yang dikandungnya, ia berdoa dan meratap hingga akhitanya Tuhan mengabulkan permohonannya. (hal.9)
- 3) Penguasa itu bahagia bukan kepalang karena telah menjadi seorang ayah, dan ia pun menemukan lebar pintu hartanya. Semua orang turut bersuka ria. Digelarlah pesta raksasa, penuh siul kegirangan dan mantra-mantra pemberkatan. (hal. 9)
- 4) Ia dikarunia anak laki-laki yang tampak ranum bak buah delima, seperti sekuntum mawar yang mahkota bunganya mengembang semalaman, bagaikan berlian yang cahayanya mengupas kegelapan. (hal. 9)
- 5) Tahun demi tahun ia tumbuh seperti bunga yang dirawat dengan saksama di taman masa kanak-kanak yang bahagia. (hal.10)
- 6) Saat menjejaki usia tujuh tahun, rona ungu bunga tulip. Dan ketika menapaki usia sepuluh, orang-orang mulai membisik-bisikkan ketampannya bak dongeng pengantar tidur setiap bocah. Siapa pun yang melihatnya, meski dari jauh, akan berdoa, “Oh Tuhan, berkatilah anak rupawan itu!”. (hal. 10)
- 7) Tubuhnya sejenjang cemara. Tatapannya bak kerlingan mata rusa, mampu menembus ribuan hati dengan sekilas pandangan tak terduga. Dengan satu kedipan saja ia bisa mencincang seluruh isi dunia. Orang-orang memanggilnya Layla. (hal. 11)
- 8) Kalau dipandang, ia bagai rembulan Arabia. Di bawah bayang-bayang gelap rambunya,wajahnya seperti nyala lentera, atau lebih tepatnya sebilah obor, dengan burung-burung gagak menjalin sayap-sayapnya di sekitarnya. Dan siapa menyangka jika suara yang merdu dan manis bisa mengalir dari bibirnya yang kecil? Mungkinkah mengobrak-abrik prajurit sejuta dnegan sebutir gula? Gincu merah pun malu untuk memoles bibirnya. Bahkan susu yang dicecapnya berkas warna mawar di bibir dan pipinya. Matanya berkilau-kilau, setitik tahi lalat melekat di pipinya bahkan sejak ia lahir ke dunia. (hal. 11)

- 9) Apa yang bisa mereka lakukan untuk menindas bunga cinta yang mulai merekah? Seorang malaikat datang dan mengisi cangkir mereka dengan anggur hingga meluap keluar. Dan mereka pun merefuknya. Mereka masih kanak-kanak dan tak menyadari apa yang telah mereka reguk. Tidaklah mengherankan bila mereka jadi mabuk. Orang-orang yang baru mabuk sekali, tentu saja akan mabuk teramat khusyuk. Dan orang yang belum pernah terjatuh, sekali jatuh tentu saja akan mengadu-aduh. (hal. 11)
- 10) Ketika teman-teman mereka sibuk dengan kitabnya, Dua anak ini justru menghayati pelajaran lainnya: membaca gramatika cinta melalui tatapan mata. Kerlingan adalah tanda-tanda yang mereka eja. Pikiran terbebas dari penjara kata oleh mantra cinta. Mereka menyelami samudra cinta penuh rayuan. Orang lain belajar menghitung-hitung bilangan, sementara mereka langsung berbinjang-binjang. Tiada hitung-hitungan, yang ada hanya kelembutan. (hal. 12)
- 11) Ketika sepasang kekasih memalingkan wajah ke dunia sembari menenguk anggung garang yang memikunkan dan menikmati surge asmara, mata dunia pun berbalik mendelik kepada mereka. Adakah yang memahami apa yang mereka saksikan? Adakah orang yang mampu memahami rahasia tanda-tanda dan tatapan mata? Tidak mereka hanya mau menerima jalan pikiran yang sempit, yang didorong oleh rasa ingin tahu, terkaburkan oleh cemburu, kedengkian, dan kesenangan kekasih itu membiarkan musuhnya mereka memasang jebakan. (hal. 14)
- 12) Qays telah mencoba, tetapi hatinya tak lagi mau tunduk kepada akalinya. Bila akal memintanya untuk menepis cinta, hatinya akan remuk dirajam kerinduan. Qays tak akan merasakan kedamaian bila jauh dari kekasihnya. Tetapi keluar untuk menjumpai kekasihnya akan sangat membahayakan jiwanya. (hal. 16)
- 13) Dimana-mana, di segala tempat, ia terus menyebut nama Layla. Menegmbaralah ia ke lembah-lembah kecil di antara tenda-tenda dan pasar tempat para pedagang dan seniman mendirikan lapak-lapaknya. Berjalanlah ia tanpa tujuan, hanya mengikuti suara hatinya yang merindu-dendam, tanpa peduli kepada ribuan pasang mata yang memandang. Air mata mencucur melewati bulu matanya seperti mata ira pegunungan, sepanjang waktu ia menyanyikan lagu-lagu duka tentang seorang pecinta yang mendendangkan nestapa. (hal. 18.).
- 14) Saat malam semakin mengental, dan semua orang telah terlelap, diam-diam Majnun keluar menuju tenda Layla. Kadang dua atau tiga temannya yang juga sakit cinta turut menmaninya, meski ia lebih banyak sendirian berjalan sambil melantunkan syair-syair kerinduan. Secepat angin utara ia berlari, lalu mencium pintu gerbang Layla bagai sebuah bayangan dan kembali sebelum fajar datang. (hal. 19)
- 15) Ia berkelana bagai seorang pemabuk; menangis pilu, bergerak tiba-tiba, berguling-guling, dan berdiri lagi. Ketika kabilah Layla mendirikan tenda di

kawasab pegunungan Najd, ke sanalah ia ingin pergi. Ketika kekuatan mengkhianati tubuhnya, ia menyampaikan pesan kepada Layla melalui angin timur. Beginilah ia berteriak: hal 21.

- 16) Angin timur yang berhembur pagi hari, usaplah rambut kekasihku dan bisikkan kata-kata ini ketelinganya: 'orang yang mengorbankan segalanya untukmu kini tengah berbaring di tengah jalan menuju tepatmu. Ia mengais-ngais napasmu dalam hembusan angin dan mengungkapkan dukacitanya kepada bumi. Kirimkanlah kepadanya setiap napas sebagai tanda bahwa engkau pun memikirkannya.' (hal. 21)
- 17) Wahai cintaku, kalau belum kuserahkan jiwa ini kepada mu, jiwa yang bergetar oleh hasrta seperti angin ini, lebih baik aku mati saja. Aku tidaklah seberharga tanah tempatku berbaring ini. Lihatlah, aku terbakar habis oleh api cinta, tenggelam di dalam air mata kedukaan. Bahkan matahari yang menyinari dunia hangus oleh gelegak desahku. Lilin gaib jiwaku tiada akan menyengat-nyengat malam yang berkisar-kisar di sekitarmu. Matamu membuatku tersihir dan tiada bisa aku tidur sekejap pun. (hal.21.)
- 18) Rinduku kepadamu menjadi hiburan hatiku. Rindu adalah luka sekaligus obat penawarnya. Sungguh, hanya kau yang kuasa memberiku kecupan manis dari bibirmu yang tipis! Tiba-tiba mata jahat dunia memisahkanku darimu, oh rembulanku. Para musuh merebut buah segar dari tanganku dan menghempaskanku yang dahaga ke atas bumi yang tak berdosa. Kini ketika tubuhku terkapar oleh luka, jemarinya menuding-nuding ke arahku. Ya aku korban mata jahat dunia, yang mencuri kepunyaanku. Siapa yang tak takut kepadanya? Orang tua akan melindungi anak-anak mereka dengan jimat-jimat biru. Bahkan matahari mengenakan tudung biru langit karena takut akan kegelapan. (hal.22.)
- 19) Kedamaian jiwaku, di manakah dirimu? Kenapa kau rampok diriku dari hidupku? Selain cinta, dosa apa lagi di hatiku? Hati yang memohon pengampunanmu ini? Dari seribu malam, berikan kepadaku satu saja untuk bertemu dengan mu. Lihatlah, segalanya telah kupertaruhkan, dan aku kalah. (hal.34).
- 20) Semakin tinggi Layla bersinar di angkasa raya, semakin tinggi pula Majnun melambaikan panji-panji cintanya! Ketika dari hari ke hari kegilaan cintanya bertambah parah, nama baiknya pun luntur di kalangan sahabatnya. (hal. 36.)
- 21) "Kemarilah, anakku sayang, setiap permainan ada akhirnya. Cobalah lepaskan dirimu dari penderitaan. Di sini, di depan rumah Allah ini, kau harus berdoa biar terbebas dari kesedihan. Dengarkan, beginilah doa yang harus kau panjatkan: 'Wahai Tuhan, selamatkanlah hamba-mu dari kegilaan yang sia-sia ini. Kasihanilah aku, lindungilah aku, hilangkanlah kegilaanku dan kembalikan aku ke jalan yang benar. Aku adalah korban cinta yang merana.' Berdoalah seperti itu, anakku." (hal. 37.)
- 22) Ya, inilah aku, yang mengetuk pintu-Mu hari ini telah kujual hidupku demi cinta!, ya, inilah aku. Semoga aku selalu menjadi budak cinta! Mereka

berkata kepadaku: ‘ Buanglah cinta itu, agar kau sembuh dari kegilaanmu! Tetapi aku memperoleh kekuatan hanya melalui cinta. Bila cinta mati, aku pun ikut mati. Fitrahku adalah menjadi murid cinta. Apakah arti diriku bila tanpa cinta? Sengsaralah hati yang tiada punya gairah cinta. Wahai allah, aku memohon kepada-Mu, dengan segala kekuasaan dan kesempurnaan kerajaan-Mu. Biarkanlah cintaku tumbuh semakin kuat, biarlah ia abadi, meskipun aku hilang di telan bumi. Biarlah aku minum dari sumur cinta. Biarkan mata ku selalu ditertarangi oleh cahayanya. Kalau aku mabuk karena anggur cinta, biarkan aku minum dengan lebih khusyuk lagi. (hal. 38. 3)

- 23) Mereka bilang kepadaku: ‘ Hilangkanlah hasratmu kepada Layla!’ tetapi aku memohon kepada-Mu, wahai allah, biarkanlah cinta ku tumbuh semakin subur. Ambilah apa yang tersisa dari hidupku dan tambahkanlah kepada Layla. Biarkanlah aku tak pernah meminta darinya walau sehelai rambut pun, meskipun dukacinta membuat tubuhku tinggal sehelai rambutnya! Biarkan ia menghukum dan mencercaku. Anggur Layla saja yang boleh mengisi cangkirkku, dan namaku tak akan pernah muncul tanpa perkenaanannya. Akan ku korbakan hidupku demimkecantikannya. Akan ku tumpahkan darahku secara Cuma-Cuma untuknya. Dan meskipun aku terbakar seperti lilin, tak satu pun hari-hariku yang terbebas dari derita ini. Wahai tuhan, biarkan aku mencintai demi cinta itu sendiri, dan jadikanlah cintaku ratusan kali lebih kuat daripada sebelumnya!”.(hal. 38)
- 24) Sementara itu, dari hari ke hari Layla tumbuh semakin cantik. Kuncup mawar telah mekar. Sedikit kerlingan menawan dari mata Layla saja sudah cukup untuk menekuk ratusan raja. Kalau mau, ia bisa menaklikkan dan menjarah Negeri Arab atau Turki. (hal. 51)
- 25) Mereka yang terperangkap oleh jerat rambut Layla akan diburu oleh kilatan matanya, bagai anak panah yang menguber mangsanya. Tubuhnya seperti pohon cemara dan wajahnya bagaikan burung pegas yang bertengker penuh keagungan di atasnya. Ratusan hati yang kehilangan arah terperosok ke dalam lesung pipinya, tetapi kecantikannya hanya berbelas kasihan kepada orang-orang yang kehilangan pijakan dan ia melemparkan ikal rambutnya untuk menyelamatkan mereka. Begitulah daya sihir kecantikan Layla. (hal. 52.)
- 26) Dan terciptalah gelombang melodi bolak-balik antara dua burung bulbul yang sama-sama dimabuk asmara. Mereka yang mednegarnya begitu bahagia begitu mirip kata-kata keduanya, sehingga seolah-olah merupakan sebuah kidung tunggal. Terlahir dari derita dan kerinduan, nyanyian mereka berdua punya daya untuk menghapuskan kesengsaraan dunia. (hal. 54)
- 27) Layla mencoba menemukan kebahagiaan di dalam taman. Ia menyaksikan taman sebagai sebuah hiasan yang membingkai citra kekasihnya. Siapa tahu ia bisa menunjukkan kepadanya sebuah jalan menuju taman lain? (hal.56)
- 28) Wahai pujaan hatiku, tidakkah kau tercipta untukku dan aku untukmu? Whai pemuda mulia yang penuh damba, betapa dingin napas perpisahan ini ! andai

saja kini kau berjalan melintasi pintu taman ini, untuk menyembuhkan hatiku yang terkulai! Andai saja kau duduk di sisiku, menatap mataku, dan memuaskan gairahku yang menggebu-gebu! Kaulah pohon elmku dan aku pohon cemaramu. Tetapi siapa yang tahu, kau telah begitu merana demi diriku, hingga kau mungkin tak lagi bisa menikmati cintaku ataupun indahnya taman ini. (hal. 57)

- 29) Sepulang dari taman, gadis itu pergi secara diam-diam menemui ibu Layla dan menyampaikan apa yang telah dilihatnya. Ibu Layla lunglai kepalanya seperti burung yang terperangkap di dalam jebakan. Apa yang harus ia lakukan? Derita putrinya deritanay pula. Namun, betapapun kerasnya ia mencoba, ia tak tahu penawar yang mampu mengobati kesedihan anaknya. (hal. 58)
- 30) Engakau bagaikan kupu-kupu yang berkisar-kisar di kegelapan, mencari sumber cahaya. Janganlah samapi dirimu menjadi lilin yang, karena menangis penuh kegetiran, membakar dirinya sendiri dalam kedukaannya. Kenapa kau tiada menoleh kepada harapam? Percayalah kepadaku, kekayaanku, dan kekuatan tanganku. Akan kuseimbangkan timbangan nasibmu. Aku berjanji kepadamu, kau akan mendapatkan Layla. Kalaulah ia telah menjadi seekor burung yang melayap ke langit, kalaulah ia telah menjadi letikan api, aku pasti akan menemukannya. Aku tak akan beristirahat sebelum menyandingkanmu dengan rembulan pujaanmu. (hal. 65)
- 31) Matamu seperti mata Layla, kelam serupa malam! Tapi kau tak bisa mengembalikan milikku yang hilang. Matamu membangkitkan kenangan yang terbakar, kebahagiaan yang muram dan keluh-kesah yang riang. (hal. 87.
- 32) Aku tetap milikmu, betapapun jauh darimu! Deritamu, bila kau bersedih, juga akan menyedihkanku. Tiada tiupan angin yang menghantarkan bau tubuhmu. Semua burung seperti memanggil-manggil namamu. Setiap kenangan yang meninggalkan jejaknya bersamaku, bertahan selamanya, seakan menjadi bagian dari diriku. (hal. 89)
- 33) Seluruh kekuatan sepertinya telah meninggalkan tubuhnya dan ia harus beristirahat. Ia seperti seorang lelaki yang lemah berada di antara orang mati. Dan kini, dalam setiap desahan napas, ia merasakan arus kehidupan mengalir kembali perlahan-lahan. (hal. 93)
- 34) Ketika baying-bayang kekasihnya hadir, Layla mencecap anggur kegembiraan. Namun ketika bayang-bayang itu memudar, ia seperti memamah biak kedukaannya. Layla adalah lilin yang tersenyum melalui air mata, mawar yang menyembunyikan duri-duri, perawan lemah yang disangga oleh tangan dua orantuanya yang menggagap putrinya tengah berjalan tanpa perlu bantuan. (Hal. 101)
- 35) Sementara mata Ibnu Salam tertuju kepada Layla, mata Layla justru mencari-cari Majnun, atau sebuah pertanda akan kehadirannya. Tiadakah setiap angin yang membawa setitik debu dari gua Majnun di gunung? Seolah mabuk, kadang Layla berjalan dua-tiga langkah dan terhuyung-huyung saat

- memasuki pintu tenda. Lebih sedih dari seribu nyanyian cinta, saat itu jiwanya hendak lepas sesaat, sehingga ia dapat melupakan dirinya. Ia hidup hanya dalam pikiran-pikirannya tentang Majnun dan terus berharap mendapatkan sebuah pesan darinya. (hal. 107)
- 36) Sepanjang waktu tiada henti-henti kau menyiksaku. Tapi kejelitaanmu terus membuatku memaafkanmu. Aku hanyalah lampu sementara, kau matahari. Sinarmu menaklukkan cahayaku yang lampai. Matamu yang tajam membuat api pun cemburu. Tulip dan mawar pudar ketika bertemu denganmu. Terpisah? Tak akan pernah? Aku bersumpah kepadamu. Untuk terus mencintai dan berharap sepanjang waktu. Kutahankan siksamu pada hari-hariku. Kalau aku mati, segala anugerah siksa itu. Akan berubah darah, membanjir ke segala penjuru. (hal 113)
- 37) “Karena satu nama lebih baik daripada dua. Satu nama bisa dipakai untuk berdua. Bilai kau tahu hakikat seorang pecinta, kau akan menyadari bahwa ketunggalan harus meniadakan dirinya, untuk musnah ke dalam pelukan kekasihnya.” (hal. 128)
- 38) Aku tahu, kau belum membebaskan dirimu, dan kau lemparkan api ke dalam hasil panenmu sendiri. Kau menyerahkan hatimu untuk mengabdikan kepadaku, sehingga kau menjadi sasaran segala olok-olok orang. Apalah artinya ini bagimu, bagiku? Kita tetap saling setia. Bila kau hanya tahu apa yang aku rasakan, bagaimana kau melihat dan apa yang sedang kau lakukan? Dengan segenap cintaku, aku bersamamu dan kau, katakanlah, kau berbahagia dengan siapa? Seperti kebahagiaanmu, aku terpisah darimu, tetapi meski aku jauh darimu, aku tetaplah orang terdekatmu. (hal. 155)
- 39) Memang aku telah bersuami. Hanya seorang suami, bukan kekasih, karena ia tak pernah kuizinkan menyentuhku! Percayalah kepadaku, hari-hari telah membuat letih, tetapi tak seorang pun yang bisa merenggut berlianmu. Cintaku tetaplah suci, tiada noda, seperti kuncup bunga yang tak akan pernah terbuka. Suamiku menungguku dengan putus asa di depan pintuku yang tertutup selamanya. (hal. 155)
- 40) Kekasihku, kirimiku aku sehelai rambutmu, sebab itu mewakili seluruh isi dunia bagiku. Kirimiku salah satu duri yang berada di jalan setapakmu, sebab ia akan mekar menjadi taman mawar di hadapan mataku. Di mana kaki mu menyentuh wahai Khidirku, wahai utusan Allah untukku, di situlah padang pasir akan merekahkan bunga. Jadilah air kehidupan abadi! Akulah rembulan yang melihatmu dari jauh, untuk menerima sinarmu, wahai matahariku. Maafkanlah kakiku karena begitu lemah sehingga tak pernah bisa mencapaimu. (hal. 156)
- 41) Janganlah bersedih, sayangku! Jangan biarkan hatimu menjadi berat dan tak usah berpikir bahwa tak seorang pun menjadi temanmu. Bukankah aku temanmu? Aku ini milikmu, milikmu saja! Tidakkah kenyataan itu menyiratkan kesedihanmu? Percayalah kepadaku. Jangan pernah merasa

sendiri. Ingatlah kepada tuhan. Dialah teman bagi mereka yang tak punya teman. (hal. 157)

- 42) Membaca surat Layla dan mencerna setiap kata dengan matanya seperti seseorang yang kelaparan, hati Majnun berbunga-bunga sehingga ia sungguh di luar dirinya sendiri, seperti kuncup yang membuka kelopak-kelopaknya. Untuk waktu yang lama, ia tak mampu mengatakan apa pun kecuali ‘ Oh Tuhanku, Tuhanku’, berkali-kali, berkali-kali. (158)
- 43) Engkaulah taman surgaku! Tak bisa kutemukan kunci untuk membuka pintu gerbangnya. Engkaulah hutan keberadaanku, yang sungguh sangat sulit dimasuki! Dari hutanmu, tumbulah pohon kehidupan. Pohon ini milikmu saja, dan bila kau menebangnya, sebagian dari dirimu pun akan ikut tumbang. Akulah bumi yang kau pijak. Bila kau mengelusku, aku adalah mata air yang menumbuhkan bunga untukmu. Tetapi, bila kau memukulku, aku hanyalah debu yang berkisar menyelimutimu. (hal. 160)
- 44) Wahai batu mirahku yang berwarna merah, kapan kau dibebaskan dari batu gerinda suamimu? Oh rembulan yang menyinari matakmu, kapan kau melepaskan diri dari rahang naga itu? Kapan kiranya lebah terbang menyerahkan madu kepadaku? Kapan cermin akan bersih dari karatnya? Kapan kiranya pintu kekayaan akan terbuka dan ular yang menjaganya mati terkapar? Kapan? Kapan tuan putrid penjaga istan membiarkanku masuk ke bilik rahasianya? (hal. 163)
- 45) Oh cintaku, yang payudaranya bagaikan kuntum-kuntum melati, mencintaimu membuat hidupku layu, mengeringkan bibirkmu, dan membuat air matakmu bersimbah air mata. Kau tak bisa membayangkan betapa aku sangat gila. Demi dirimu aku kehilangan diriku. (hal. 164)
- 46) “Tanpamu dan cahayamu, rembulanku, orang yang kau tanyakan itu bagaikan Yusuf yang terpuruk di dasar sumur. Jiwanya seperti samudra di malam hari, didera oleh angin kencang di bawah langit tanpa rembulan. Seperti bentara, ia menjelajahi gunung dan lembah seraya berteriak-teriak di setiap langkahnya. Dan yang ia terikkan hanyalah Layla, yang ia cari hanyalah Lalya. Baik atau buruk, ia telah lupa kepada dirinya sendiri. Ia berjalan tanpa tujuan, karena ia tak punya tujuan selain Layla. (hal. 181)
- 47) Saat Layla mendengarkannya, ia menjadi seruling bulu yang menendangkan melodi cinta yang hilang. Matanya, yang bak bunga narsis, kuyup oleh air mata. Lalu, berkatalah ia: (hal. 181. R)
- 48) Semakin dekat mereka ke kediaman Layla, Majnun semakin bergetar dalam keinginan yang mendendam. Hatinya sungguh tak sabar, seolah-olah sebuah mata air yang memuncratkan air kehidupan memberinya syarat dari kaki langit, seolah-olah angin kini tengah menghembuskan aroma wangi kekasihnya, seakan-akan ia sekarat karena dahaga sementara gelombang Sungai Efrat sedng surut darinya. (hal. 184)
- 49) Memakai cadar dan terlindungi kegelapan yang terus mengental, Layla berlari ke taman. Serasa jiwanya melayang-layang mendahului tubuhnya. Ia

melihat Majnun, tetapi berhenti sebelum mencapai pohon kurma yang menjadi tempat bersandar kekasihnya itu. Lututnya bergetar, kakinya seperi terpaku ke dalam bumi. Hanya jarak sepuluh langkah yang memisahkan dirinya dari kekasihnya, tetapi Majnun terselimuti oleh lingkaran magis yang tak boleh ditembus Layla. Berbalik ke orang tua di sisinya, ia berkata: (hal. 185)

- 50) Luka seperti itu sangat menyakitkan, tetapi cinta Ibnu Salam begitu kuat sehingga ia merasa berterima kasih meskipun menderita. Ia seperti tukang sihir yang menjaga bidadari di dunia manusia, untuk dipujanya selama-lamanya. (hal. 197)
- 51) “Ia akan datang, pengembara ku yang tak kenal lelah itu. Aku tahu itu, ibu. Ia akan duduk di kuburanku untuk mencari-cari rembulannya., namun tak menemukan apa-apa selain gundukkan tanah, dan ia akan menangis dan meratap sejadi-jadinya. Kemudian, ibu, ingatlah bahwa ia temanku, teman sejati anakmu ini. Ingatlah, aku menyerahkannya kepadamu sebagai warisanku. Perlakukanlah ia dengan baik, senangkanlah hatinya, jangan pernah memandang kasar kepadanya. Demi Allah, lakukan seperti itu, karena ku mencitainya dan keinginanku adalah agar ibu mencintinya sebagaimana anakmu ini. (hal. 202)
- 52) “saat ia datang, Ibu sampaikanlah lepadanya pesan dariku ini. Katakanlah kepadanya: ‘ketika Layla memutuskan rantai dunia, ia pergi, memikirkanku dengan rasa sayang, setia hingga akhir hayatnya. Kesedihanmu selalu menjadi kesedihannya, dan ia membawanya bersama rohnya untuk menjadi bekal dalam perjalanannya. Kerinduannya kepadamu tak mau ikut mati bersama kematiannya. Di balik selimut bumi kau tak bisa melihat matanya, tetapi mata itu mencari-carimu, mengikutimu ke mana pun kau pergi. Matanya menantimu sambil bertanya-tanya: kapan kau datang, wahai kekasihku sayang?’ sampaikanlah pesan ini kepadanya, Ibu. Berjanjilah!” (hal.202)
- 53) “Bagaimankah dirimu di tempat pembaringanmu kini, di bawah santai, di dalam kegelapan? Tahi lalatmu yang wangi, matamu yang selentik mata rusa di manakah itu sekarang? Keanggunan bibirmu yang berkilau, ikal rambutmu yang beraroma amber bagaimanakh kini keadaannya? Warna apakah yang menghiasimu di sana, wahai kau, lukisanku yang terindah? Di dalam mangkok apakah mereka melelehkanmu, wahai lilin cantikku? Mata siapakah yang kini kau gembirakan? Di sebelah mana kau tumbuh, oh cemaraku? Dan di taman tulip mana kau merayakan pestamu? Bagaimana kau melewatkan waktumu di dalam ceruk gua? Di mana ada gua, di situ pasti ada ular pula! Tidakkah kau tahu itu? Apa yang dicari rembulan sepertimu di tempat gelap itu? Lihatlah, aku menderita karena kini dirimu terbang berselimut tanah! Apakah kau perhiasan yang dikuburkan ? kau memang dipenda, tetapi kau tak akan menghilang di telan bumi, sebab setiap harta memiliki ular penjaga

di guanya. Dan penjaga itu adalah aku! Akulah ularmu, aku tak punya rumah lainnya selain guamu. (hal. 204)

- 54) Lalu tibalah hari ketika ia merasa sangat lemah. Sekali lagi ia menarik tubuhnya ke kuburan Layla. Saat ia tiba, malam telah turun menyelimuti seluruh permukaan bumi. Segera bahtera Majnun menarik jangkar untuk perjalanannya di hari malam. (hal.206)
- 55) Bersama kata-kata ini, Majnun meletakkan kepalanya di atas batu nisan dan memeluknya dengan dua tangannya. Ia menekan tubuhnya ke batu nisan dengan segala kekuatan yang bisa ia kerahkan. Bibirnya bergerak sekali lagi, kemudian dengan kata-kata “ Kau, cintaku,” rohnya meninggalkan raganya. (hal. 206)
- 56) Jiwa purba itu menjawab, “ Dua orang ini satu adanya. Mereka adalah pasangan abadi. Yang laki-laki adalah Majnun, raja dunia yang teguh hatinya. Yang perempuan adalah Layla, rembulan pujaan di antara dewi-dewi cinta. Saat terlahir ke dunia, seperti batu mirah delima yang tak tertembus mereka saling mencintai dan setia meskipun terus terpisah dan menderita sampai akhir hayatnya. Di sini mereka tak lagi menderita dan akan berlangsung terus demikian selam-lamanya. Siapa saja yang tabah terhadap penderitaan di dunia manusia, ia akan bergembira dan hidup mulai di dunia ini.” (hal. 210)

LAMPIRAN 2

A. Klasifikasi data berdasarkan:

a) Romantisme Monolog

1 Intimacy:

1) Meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai:

- (1) Angin timur yang berhembus pagi hari, usaplah rambut kekasihku dan bisikkan kata-kata ini ketelinganya: 'orang yang mengorbankan segalanya untukmu kini tengah berbaring di tengah jalan menuju tepatmu. Ia mengais-ngais napasmu dalam hembusan angin dan mengungkapkan dukacitanya kepada bumi. Kirimkanlah kepadanya setiap napas sebagai tanda bahwa engkau pun memikirkannya.' (LM 01. Hal. 21)
- (2) Oh cintaku, yang payudaranya bagaikan kuntum-kuntum melati, mencintaimu membuat hidupku layu, mengeringkan bibirku, dan membuat air mataku bersimbah air mata. Kau tak bisa membayangkan betapa aku sangat gila. Demi dirimu aku kehilangan diriku. (LM 02. Hal. 164)

2) Menilai tinggi orang yang dicintai:

- (1) Kekasihku, kirim aku sehelai rambutmu, sebab itu mewakili seluruh isi dunia bagiku. Kirim aku salah satu duri yang berada di jalan setapakmu, sebab ia akan mekar menjadi taman mawar di hadapan mataku. Di mana kaki mu menyentuh wahai Khidriku, wahai utusan Allah untukku, di situlah padang pasir akan merekahkan bunga. Jadilah air kehidupan abadi! Akulah rembulan yang melihatmu dari jauh, untuk menerima sinarmu, wahai matahariku. Maafkanlah kakiku karena begitu lemah sehingga tak pernah bisa mencapaimu. (LM 03. Hal. 156)
- (2) Wahai cintaku, kalau belum kuserahkan jiwa ini kepada mu, jiwa yang bergetar oleh hasrat seperti angin ini, lebih baik aku mati saja. Aku tidaklah seberharga tanah tempatku berbaring ini. Lihatlah, aku terbakar habis oleh api cinta, tenggelam di dalam air mata kedukaan. Bahkan matahari yang menyinari dunia hangus oleh gelegak desahku. Lilin gaib jiwaku tiada akan menyengat-nyengat malam

yang berkisar-kisar di sekitarmu. Matamu membuatku tersihir dan tiada bisa aku tidur sekejap pun. (LM 04. Hal.21)

3) Memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintai:

- (1) Janganlah bersedih, sayangku! Jangan biarkan hatimu menjadi berat dan tak usah berpikir bahwa tak seorang pun menjadi temanmu. Bukankah aku temanmu? Aku ini milikmu, milikmu saja! Tidakkah kenyataan itu menyiratkan kesedihanmu? Percayalah kepadaku. Jangan pernah merasa sendiri. Ingatlah kepada tuhan. Dialah teman bagi mereka yang tak punya teman. (LM 05. Hal. 157)

1) Menghargai orang yang dicintai:

- (1) Memang aku telah bersuami. Hanya seorang suami, bukan kekasih, karena ia tak pernah kuizinkan menyentuhku! Percayalah kepadaku, hari-hari telah membuat letih, tetapi tak seorang pun yang bisa merenggut berlianmu. Cintaku tetaplah suci, tiada noda, seperti kuncup bunga yang tak akan pernah terbuka. Suamiku menungguku dengan putus asa di depan pintuku yang tertutup selamanya. (LM 06. Hal. 155)

2. Passion (hasrat, gairah)

- 1) Rinduku kepadamu menjadi hiburan hatiku. Rindu adalah luka sekaligus obat penawarnya. Sungguh, hanya kau yang kuasa memberiku kecupan manis dari bibirmu yang tipis! Tiba-tiba mata jahat dunia memisahkanku darimu, oh rembulanku. Para musuh merebut buah segar dari tanganku dan menghempaskanku yang dahaga ke atas bumi yang tak berdosa. Kini ketika tubuhku terkapar oleh luka, jemarinya menuding-nuding ke arahku. Ya aku korban mata jahat dunia, yang mencuri kepunyaanku. Siapa yang tak takut kepadanya? Orang tua akan melindungi anak-anak mereka dengan jimat-jimat biru. Bahkan matahari mengenakan tudung biru langit karena takut akan kegelapan. (LM 07. Hal.22)
- 2) Kedamaian jiwaku, di manakah dirimu? Kenapa kau rampok diriku dari hidupku? Selain cinta, dosa apa lagi di hatiku? Hati yang memohon pengampunanmu ini? Dari seribu malam, berikan kepadaku satu saja untuk bertemu dengan mu. Lihatlah, segalanya telah kupertaruhkan, dan aku kalah. (LM 08. Hal.34)

- 3) Wahai pujaan hatiku, tidakkah kau tercipta untukku dan aku untukmu? Wahai pemuda mulia yang penuh damba, betapa dingin napas perpisahan ini ! andai saja kini kau berjalan melintasi pintu taman ini, untuk menyembuhkan hatiku yang terkulai! Andai saja kau duduk di sisiku, menatap mataku, dan memuaskan gairahku yang menggebu-gebu! Kaulah pohon elmku dan aku pohon cemaramu. Tetapi siapa yang tahu, kau telah begitu merana demi diriku, hingga kau mungkin tak lagi bisa menikmati cintaku ataupun indahnya taman ini. (LM 09. Hal. 57)
- 4) “Bagaimakah dirimu di tempat pembaringanmu kini, di bawah santai, di dalam kegelapan? Tahi lalatmu yang wangi, matamu yang selentik mata rusa di manakah itu sekarang? Keanggunan bibirmu yang berkilau, ikal rambutmu yang beraroma amber bagaimanakh kini keadaannya? Warna apakah yang menghiasimu di sana, wahai kau, lukisanku yang terindah? Di dalam mangkok apakah mereka melelehkanmu, wahai lilin cantikku? Mata siapakah yang kini kau gembirakan? Di sebelah mana kau tumbuh, oh cemaraku? Dan di taman tulip mana kau merayakan pestamu? Bagaimana kau melewati waktumu di dalam ceruk gua? Di mana ada gua, di situ pasti ada ular pula! Tidakkah kau tahu itu? Apa yang dicari rembulan sepertimu di tempat gelap itu? Lihatlah, aku menderita karena kini dirimu terbang berselimut tanah! Apakah kau perhiasan yang dikuburkan ? kau memang dipenda, tetapi kau tak akan hilang di telan bumi,sebab setiap harta memiliki ular penjaga di guanya. Dan penjaga itu adalah aku! Akulah ularmu, aku tak punya rumah lainnya selain guamu. (LM 10. Hal. 204)

1. Komponen Komitmmen

- 1) Aku tetap milikmu, betapapun jauh darimu! Deritamu, bila kau bersedih, juga akan menyedihkanku. Tiada tiupan angin yang menghantarkan bau tubuhmu. Semua burung seperti memanggil-manggil namamu. Setiap kenangan yang meninggalkan jejaknya bersamaku, bertahan selamanya, seakan menjadi bagian dari diriku. (LM 11. Hal. 89)
- 2) Sepanjang waktu tiada henti-henti kau menyiksaku. Tapi kejelitaanmu terus membuatku memaafkanmu. Aku hanyalah lampu sementara, kau matahari. Sinarmu menaklukkan cahayaku yang lampai. Matamu yang tajam membuat api pun cemburu. Tulip dan mawar pudar ketika bertemu denganmu. Terpisah? Tak akan pernah? Aku bersumpah kepadamu. Untuk terus mencintai dan berharap sepanjang waktu. Kutahankan siksamu pada hari-hariku.

Kalau aku mati, segala anugerah siksa itu. Akan berubah darah, membanjir ke segala penjuru. (LM 12. Hal 113)

- 3) Aku tahu, kau belum membebaskan dirimu, dan kau lemparkan api ke dalam hasil panenmu sendiri. Kau menyerahkan hatimu untuk mengabdikan kepadaku, sehingga kau menjadi sasaran segala olok-olok orang. Apalah artinya ini bagimu, bagiku? Kita tetap saling setia. Bila kau hanya tahu apa yang aku rasakan, bagaimana kau melihat dan apa yang sedang kau lakukan? Dengan segenap cintaku, aku bersamamu dan kau, katakanlah, kau berbahagia dengan siapa? Seperti kebahagiaanmu, aku terpisah darimu, tetapi meski aku jauh darimu, aku tetaplah orang terdekatmu. (LM 12. Hal. 155)

b. Romantisme Dialog

1. Intimacy (Keintiman atau keakraban)

1) Meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai:

- (2) Mereka bilang kepadaku: ‘ Hilangkanlah hasratmu kepada Layla!’ tetapi aku memohon kepada-Mu, wahai Allah, biarkanlah cinta ku tumbuh semakin subur. Ambillah apa yang tersisa dari hidupku dan tambahkanlah kepada Layla. Biarkanlah aku tak pernah meminta darinya walau sehelai rambut pun, meskipun dukacinta membuat tubuhku tinggal sehelai rambutnya! Biarkan ia menghukum dan mencercaku. Anggur Layla saja yang boleh mengisi cangkirkku, dan namaku tak akan pernah muncul tanpa perkenaanmu. Akan ku korbankan hidupku demi kecantikannya. Akan ku tumpahkan darahku secara Cuma-Cuma untuknya. Dan meskipun aku terbakar seperti lilin, tak satu pun hari-hariku yang terbebas dari derita ini. Wahai Tuhan, biarkan aku mencintai demi cinta itu sendiri, dan jadikanlah cintaku ratusan kali lebih kuat daripada sebelumnya!”.(LM 01. Hal. 38)
- (3) “Karena satu nama lebih baik daripada dua. Satu nama bisa dipakai untuk berdua. Bilal kau tahu hakikat seorang pecinta, kau akan menyadari bahwa ketunggalan harus meniadakan dirinya, untuk musnah ke dalam pelukan kekasihnya.” (LM 02. Hal. 128.)

2) Menilai tinggi orang yang dicintai:

- (1) Ya, inilah aku, yang mengetuk pintu-Mu hari ini telah kujual hidupku demi cinta!, ya, inilah aku. Semoga aku selalu menjadi budak cinta!

Mereka berkata kepadaku: ‘ Buanglah cinta itu, agar kau sembuh dari kegilaanmu! Tetapi aku memperoleh kekuatan hanya melalui cinta. Bila cinta mati, aku pun ikut mati. Fitrahku adalah menjadi murid cinta. Apalah arti diriku bila tanpa cinta? Sengsaralah hati yang tiada punya gairah cinta. Wahai Allah, aku memohon kepada-Mu, dengan segala kekuasaan dan kesempurnaan kerajaan-Mu. Biarkanlah cintaku tumbuh semakin kuat, biarlah ia abadi, meskipun aku hilang di telan bumi. Biarlah aku minum dari sumur cinta. Biarkan mata ku selalu ditertarangi oleh cahayanya. Kalau aku mabuk karena anggur cinta, biarkan aku minum dengan lebih khusyuk lagi. (LM 03. Hal.38)

- (2) “Ia akan datang, pengembara ku yang tak kenal lelah itu. Aku tahu itu, ibu. Ia akan duduk di kuburanku untuk mencari-cari rembulannya, namun tak menemukan apa-apa selain gundukkan tanah, dan ia akan menangis dan meratap sejadi-jadinya. Kemudian, ibu, ingatlah bahwa ia temanku, teman sejati anakmu ini. Ingatlah, aku menyerahkannya kepadamu sebagai warisanku. Perlakukanlah ia dengan baik, senangkanlah hatinya, jangan pernah memandang kasar kepadanya. Demi Allah, lakukan seperti itu, karena ku mencintainya dan keinginanku adalah agar ibu mencintinya sebagaimana anakmu ini. (LM 04. Hal. 202)
- (3) “saat ia datang, Ibu, sampaikanlah kepadanya pesan dariku ini. Katakanlah kepadanya: ‘ketika Layla memutuskan rantai dunia, ia pergi,memikirkanmu dengan rasa sayang, setia hingga akhir hayatnya. Kesedihanmu selalu menjadi kesedihannya, dan ia membawanya bersama rohnya untuk menjadi bekal dalam perjalanannya. Kerinduannya kepadamu tak mau ikut mati bersama kematiannya. Di balik selimut bumi kau tak bisa melihat matany, tetapi mata itu mencari-carimu, mengikutimu ke mana pun kau pergi. Matanya menantimu sambil bertanya-tanya: kapan kau datang, wahai kekasihku sayang?’ sampaikanlah pesan ini kepadanya, Ibu. Berjanjilah!” (LM 05. Hal.202)

5)Memberikan dukungan emosional dari orang yang dicintai:

- 1) “Kemarilah, anakku sayang, setiap permainan ada akhirnya. Cobalah lepaskan dirimu dari penderitaan. Di sini, di depan rumah Allah ini, kau harus berdoa biar terbebas dari kesedihan. Dengarkan, beginilah doa yang harus kau panjatkan: ‘Wahai Tuhan, selamatkanlah hambamu dari kegilaan yang sia-sia ini. Kasihanilah aku, lindungilah aku, hilangkanlah kegilaanku dan kembalikan aku ke jalan yang benar. Aku adalah korban cinta yang merana.’ Berdoalah seperti itu, anakku.” (LM 07. Hal. 37.)

2. Komponen passion (hasrat, gairah):

- 1) Oh! Seorang wanita bisa saja menaklukkan seorang pahlawan dan memperbudaknya sehingga berlutut di kakiknya, namun, wanita tetaplah wanita, yang tak mampu bertindak. Ia bisa saja haus darah dan memperlihatkan seekor singa betina, namun ia tetap terikat pada kodratnya. Karena aku tak bisa mengakhiri deritaku, tiada yang tersisa padaku selain kepasrahan. Aku tak diizinkan untuk hidup bersama Majnun dan aku rindu sekali kabar darinya. Bagaimana ia menghabiskan hari-harinya? Di manakah ia tinggal? Apakah yang ia lakukan ketika menjelajahi padang? Punyakah ia teman? Kalau punya, siapa? Apa yang ia katakan? Apa yang ia pikirkan? Jika kau tahu sesuatu tentangnya, hai orang asing, katakanlah kepadaku, kumohon kepadamu!” (LM 06. Hal 151)
- 2) “Tanpamu dan cahayamu, rembulanku, orang yang kau tanyakan itu bagaikan Yusuf yang terpuruk di dasar sumur. Jiwanya seperti samudra di malam hari, didera oleh angin kencang di bawah langit tanpa rembulan. Seperti bentara, ia menjelajahi gunung dan lembah seraya berteriak-teriak di setiap langkahnya. Dan yang ia terikkan hanyalah Layla, yang ia cari hanyalah Lalya. Baik atau buruk , ia telah lupa kepada dirinya sendiri. Ia berjalan tanpa tujuan, karena ia tak punya tujuan selain Layla. (LM 07. Hal. 181)

2) Romantisme Simbol

1. *Intimacy* (keintiman atau keakraban)

1). Merasa bahagia ketika bersama dengan orang yang dicintai:

- (1) Ketika bayang-bayang kekasihnya hadir, Layla mencecap anggur kegembiraan. Namun ketika bayang-bayang itu memudar, ia seperti memamah biak kedukaannya. Layla adalah lilin yang tersenyum melalui air mata, mawar yang menyembunyikan duri-duri, perawan lemah yang disangga oleh tangan dua orantuanya yang menggangap putrinya tengah berjalan tanpa perlu bantuan. (LM 01. Hal. 101)
- (2) Tahun demi tahun ia tumbuh seperti bunga yang dirawat dengan saksama di taman masa kanak-kanak yang bahagia. (LM 02. Hal.10)
- (3) Dan terciptalah gelombang melodi bolak-balik antara dua burung bulbul yang sama-sama dimabuk asmara. Mereka yang mendengarnya begitu bahagia begitu mirip kata-kata keduanya, sehingga seolah-olah merupakan sebuah kidung tunggal. Terlahir

dari derita dan kerinduan, nyanyian mereka berdua punya daya untuk menghapuskan kesengsaraan dunia. (LM 03. al. 54)

2). Menilai tinggi orang yang dicintai:

- (1) Ia dikarunia anak laki-laki yang tampak ranum bak buah delima, seperti sekuntum mawar yang mahkota bunganya mengembang semalaman, bagaikan berlian yang cahayanya mengupas kegelapan. (LM 04. Hal. 9)
- (2) Saat menjejaki usia tujuh tahun, rona ungu bunga tulip. Dan ketika menapaki usia sepuluh, orang-orang mulai membisik-bisikkan ketampannya bak dongeng pengantar tidur setiap bocah. Siapa pun yang melihatnya, meski dari jauh, akan berdoa, “Oh Tuhan, berkatilah anak rupawan itu!”. (LM 05. Hal.)
- (3) Tubuhnya sejenjang cemara. Tatapannya bak kerlingan mata rusa, mampu menembus ribuan hati dengan sekilas pandangan tak terduga. Dengan satu kedipan saja ia bisa mencincang seluruh isi dunia. Orang-orang memanggilnya Layla. (LM 06. Hal. 11)
- (4) Kalau dipandang, ia bagai rembulan Arabia. Di bawah bayang-bayang gelap rambunya, wajahnya seperti nyala lentera, atau lebih tepatnya sebilah obor, dengan burung-burung gagak menjalin sayap-sayapnya di sekitarnya. Dan siapa menyangka jika suara yang merdu dan manis bisa mengalir dari bibirnya yang kecil? Mungkinkah mengobrak-abrik prajurit sejuta dengan sebutir gula? Gincu merah pun malu untuk memoles bibirnya. Bahkan susu yang dicecapnya berkas warna mawar di bibir dan pipinya. Matanya berkilau-kilau, setitik tahi lalat melekat di pipinya bahkan sejak ia lahir ke dunia. (LM 07. Hal. 11)
- (5) Apa yang bisa mereka lakukan untuk menindas bunga cinta yang mulai mereka? Seorang malaikat datang dan mengisi cangkir mereka dengan anggur hingga meluap keluar. Dan mereka pun merefuknya. Mereka masih kanak-kanak dan tak menyadari apa yang telah mereka reguk. Tidaklah mengherankan bila mereka jadi mabuk. Orang-orang yang baru mabuk sekali, tentu saja akan mabuk teramat khusyuk. Dan orang yang belum pernah terjatuh, sekali jatuh tentu saja akan mengadu-aduh. (LM 08. Hal. 11)
- (6) Sementara itu, dari hari ke hari Layla tumbuh semakin cantik. Kuncup mawar telah mekar. Sedikit kerlingan menawan dari mata Layla saja sudah cukup untuk menekuk ratusan raja. Kalau mau, ia bisa menaklikkan dan menjarah Negeri Arab atau Turki. (hal. 51)
- (7) Matamu seperti mata Layla, kelam serupa malam! Tapi kau tak bisa mengembalikan milikku yang hilang. Matamu membangkitkan

kenangan yang terbakar, kebahagiaan yang muram dan keluh-kesah yang riang. (LM 09. Hal. 87)

- (8) Wahai batu mirahku yang berwarna merah, kapan kau dibebaskan dari batu gerinda suamimu? Oh rembulan yang menyinari mataku, kapan kau melepaskan diri dari rahang naga itu? Kapan kiranya lebah terbang menyerahkan madu kepadaku? Kapan cermin akan bersih dari karatnya? Kapan kiranya pintu kekayaan akan terbuka dan ular yang menjaganya mati terkapar? Kapan? Kapan tuan putri penjaga istana membiarkanku masuk ke bilik rahasianya? (LM 10. Hal. 163)
- (9) Saat Layla mendengarkannya, ia menjadi seruling bulu yang menendangkan melodi cinta yang hilang. Matanya, yang bak bunga narsis, kuyup oleh air mata. Lalu, berkatalah ia: (LM 11. Hal. 181)

2.Komponen Passion:

- 1) Tentu saja banyak hal yang tak mungkin terjadi untuk saat ini. Penguasa itu merindui permata yang tak dimilikinya. Seperti seekor kerang yang sangat sabar mengerami mutiara yang dikandungnya, ia berdoa dan meratap hingga akhitanya Tuhan mengabulkan permohonannya. (LM 12. Hal.9)
- 2) Segala cahaya pagi ini adalah Layla semata, namun lilin di depannya meleleh habis karena terbakar oleh harapan yang tiada terkendalikan. Bila Layla taman impian, Majnunlah lentera kerinduan. Layla telah menawan serumpun mawar, dan Majnun menyiraminya dengan air mata. (LM. 13 Hal. 23)

3.Komponen Komitmen

- 1) Aku tahu, kau belum membebaskan dirimu, dan kau lemparkan api ke dalam hasil panenmu sendiri. Kau menyerahkan hatimu untuk mengabdikan kepadaku, sehingga kau menjadi sasaran segala olok-olok orang. Apakah artinya ini bagimu, bagiku? Kita tetap saling setia. Bila kau hanya tahu apa yang aku rasakan, bagaimana kau melihat dan apa yang sedang kau lakukan? Dengan segenap cintaku, aku bersamamu dan kau, katakanlah, kau berbahagia dengan siapa? Seperti kebahagiaanmu, aku terpisah darimu, tetapi meski aku jauh darimu, aku tetaplah orang terdekatmu. (LM 14. Hal. 155.)

2)Sepasang kekasih berbaring di pusara ini, menanti kelahiran dari rahim kegelapan. Setia dalam perpisahan, setia dalam cinta, sebuah istana menanti mereka di alam sana. (LM 15. Hal. 208)

3) Romantisme Adegan

1. Intimacy (Keintiman atau keakraban)

1) Merasa bahagia bersama orang yang dicintai:

- (1) Ketika teman-teman mereka sibuk dengan kitabnya, Dua anak ini justru menghayati pelajaran lainnya: membaca gramatika cinta melalui tatapan mata. Kerlingan adalah tanda-tanda yang mereka eja. Pikiran terbebas dari penjara kata oleh mantra cinta. Mereka menyelami samudra cinta penuh rayuan. Orang lain belajar menghitung-hitung bilangan, sementara mereka langsung berbinjang-binjang. Tiada hitung-hitungan, yang ada hanya kelembutan. (LM 01.Hal. 12)
- (2) Dalam naungan matahari yang serupa bunga mawar, selonjor dipan berhias brokat yang menajubkan telah didirikan di sisi sebuah sungai kecil. Dua makhluk jelita berada di kawasan yang aduhai itu, bergandengan tangan seperti bidadari surga yang berpakaian cahaya. Menghadapi musim semi dengan anggur di tangan, mereka berkasih-kasihan seperti dalam cerita dongeng, mendesakkan bibir mereka ke cangkir anggur, dan kemudia berpagut dalam sebuah ciuman yang menggetarkan. Setelah saling berbisik, mereka beristirahat dengan hati ynag penuh gairah. (M 02. Hal. 110)

2) Menilai tinggi orang yang dicintai:

- (1) Semakin tinggi Layla bersinar di angkasa raya, semakin tinggi pula Majnun melambaikan panji-panji cintanya! Ketika dari hari ke hari kegilaan cintanya bertambah parah, nama baiknya pun luntur di kalangan sahabatnya. (LM 03. Hal. 36)
- (2) Layla mencoba menemukan kebahagiaan di dalam taman. Ia menyaksikan taman sebagai sebuah hiasan yang membingkai citra kekasihnya. Siapa tahu ia bisa menunjukkan kepadanya sebuah jalan menuju taman lain? (LM 04 Hal.56)
- (1) Lalu tibalah hari ketika ia merasa sangat lemah. Sekali lagi ia menarik tubuhnya ke kuburan Layla. Saat ia tiba, malam telah turun menyelimuti seluruh permukaan bumi. Segera bahtera Majnun menarik jangkar untuk perjalanannya di hari malam. (LM 05. Hal.206)

- (2) Bersama kata-kata ini, Majnun meletakkan kepalanya di atas batu nisan dan memeluknya dengan dua tangannya. Ia menekan tubuhnya ke batu nisan dengan segala kekuatan yang bisa ia kerahkan. Bibirnya bergerak sekali lagi, kemudian dengan kata-kata “ Kau, cintaku,” rohnya meninggalkan raganya. (LM 06. Hal. 206)

3) Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai:

- (1) Membaca surat Layla dan mencerna setiap kata dengan matanya seperti seseorang yang kelaparan, hati Majnun berbunga-bunga sehingga ia sungguh di luar dirinya sendiri, seperti kuncup yang membuka kelopak-kelopaknya. Untuk waktu yang lama, ia tak mampu mengatakan apa pun kecuali ‘Oh Tuhanku, Tuhanku’, berkali-kali, berkali-kali. (LM 07. Hal. 158)
- (2) Selagi Layla memimpikan kekasihnya, tiba-tiba suara keras menyentuh gendang telinganya. Seorang laki-laki melintas di depan taman, menyanyi untuk dirinya sendiri. Suara itu berasal dari mulut orang asing, tetapi bait-bait puisinya sangat dikenal olehnya. Serta-merta mengingat bahwa itulah puisi kekasihnya, Majnun tercinta. (LM 08. Hal. 57)

2. Komponen Passion (hasrat, gairah):

- 1). Qays telah mencoba, tetapi hatinya tak lagi mau tunduk kepada akalanya. Bila akal memintanya untuk menepis cinta, hatinya akan remuk dirajam kerinduan. Qays tak akan merasakan kedamaian bila jauh dari kekasihnya. Tetapi keluar untuk menjumpai kekasihnya akan sangat membahayakan jiwanya. (LM 09. Hal. 16)
- 2) Dimana-mana, di segala tempat, ia terus menyebut nama Layla. Mengembaralah ia ke lembah-lembah kecil di antara tenda-tenda dan pasar tempat para pedagang dan seniman mendirikan lapak-lapaknya. Berjalanlah ia tanpa tujuan, hanya mengikuti suara hatinya yang merindu-dendam, tanpa peduli kepada ribuan pasang mata yang memandang. Air mata mencucur melewati bulu matanya seperti mata ira pegunungan, sepanjang waktu ia menyanyikan lagu-lagu duka tentang seorang pecinta yang mendendangkan nestapa. (LM 10. Hal. 18)
- 3) Saat malam semakin mengental, dan semua orang telah terlelap, diam-diam Majnun keluar menuju tenda Layla. Kadang dua atau tiga temannya yang juga sakit cinta turut menmaninya, meski ia lebih

banyak sendirian berjalan sambil melantunkan syair-syair kerinduan. Secepat angin utara ia berlari, lalu mencium pintu gerbang Layla bagai sebuah bayangan dan kembali sebelum fajar datang. (LM 11. Hal. 19)

- 4) Ia berkelana bagai seorang pemabuk; menangis pilu, bergerak tiba-tiba, berguling-guling, dan berdiri lagi. Ketika kabilah Layla mendirikan tenda di kawasan pegunungan Najd, ke sanalah ia ingin pergi. Ketika kekuatan mengkhianati tubuhnya, ia menyampaikan pesan kepada Layla melalui angin timur. Beginilah ia berteriak: (LM 12. Hal 21)

Lampiran 3



Sinopsis Layla Majnun karya Nizami Ganjavi

Pada suatu masa di Arabia ada seorang penguasa Badui bernama Syed Omri yang hidup dan berkuasa atas Bani Amir. Kekuasaannya tidak bisa tertandingi, kekayaan yang ia miliki menyamai harta karun. Kekayaan dan kebijakannya yang ia miliki membuatnya dikenal seorang raja yang ternama dan dermawan.

Pada masyarakat yang kurang mampu ia bermurah hati untuk membagikan hartanya. Harta yang ia miliki selalu ia bagikan buat siapa saja. Seorang pengelana yang datang ke istananya selalu terpuaskan. Tak pernah sekali Syed Omri gagal dalam berusaha, nasib baik selalu memandunya, bak biji-bijian yang selalu lengket dengan daging buahnya.

Akan tetapi, meskipun dihormati sebagai seorang raja, ia merasa dirinya sama dengan lilin, yang termakan olehnyalanya sendiri, tanpa cukup mampu memancarkan cahaya. Kesedihan yang ia simpan di hatinya yang muram. Segala yang ia inginkan terpenuhi kecuali buah hati yang mampu menyemarakkan hari-harinya.

Ya, seorang anaklah yang ia tidak punyai. Apalah makna kejayaan, kekuasaan, dan kekayaan, bila pada suatu hari segalanya terlepas darinya dan ia tidak memiliki ahli waris yang akan meneruskan perjuangannya.

Hanya karena memikirkan seorang anak yang membuat kematiannya tertunda, ia selalu memikirkan hal itu.

Begitulah kesedihan Syed Omri saat memikirkan tentang sebuah keturunannya kelak, semakin umurnya tak muda lagi, semakin besar hasranya untuk memiliki keturunan. Namun, setelah penantiannya bertahun-tahun, doa dan sedekahnya tak juga digubris oleh Tuhan. Penantian seorang anak yang ia inginkan di hidupnya tak kunjung menghampirinya.

Tetapi ia tidak pernah menyerah. Karena keinginannya itu ia hampir lupa dengan anugerah yang diberikan Tuhan.

Banyak hal yang terjadi pada saat ini. Syed Omri selalu merindukan apa yang ia tak punya yaitu seorang anak. Ia selalu berdoa dan meratap hingga Tuhan mengabulkan keinginannya.

Ia dikarunia seorang anak lelaki yang tampak bagai buah delima, seperti sekuntum mawar yang mahkota bunganya mengembang semalaman, bagaikan berlian yang cahayanya mengupas kegelapan. Begitulah saat anak Syed Omri lahir tampaknya sangat rupaawan.

Ia bahagia karena menjadi seorang ayah, ia membuka lebar pintu hartanya. Semua orang pun turut bersuka ria. Digelarlah pesata yang sangat meriah.

Bayi itu pun diasuh seorang dayang dengan penuh perhatian. Setiap tetes susu yang diminum menjadi tanda ketegarannya. Setiap suapan yang ditelan sang bayi menjadi butir-butir kelembutannya. Sedangkan garis **lembayung** yang berada di

parasnya, melindunginya dari mata jahat dunia. Tetapi segala rahasia dan daya pesonanya itu tersembunyi dari setiap mata.

Dua minggu setelah persalinan sang bayi bersinar, lalu diberikan nama Qays. Setahun berlalu wajah tampan bayi itu pun sempurna. Tahun demi tahun ia tumbuh dan dirawat begitu baik dengan saksama di taman masa kanak-kanak yang bahagia. Saat usia tujuh tahun rona pipinya begitu merona. Dan ketika usia 10 tahun orang-orang berbicara ketampanannya dan selalu berdoa bila melihatnya.

Syed Omri mengirim anaknya itu belajar pada seorang guru yang mengajar bangsawan-bangsawan. Ia belajar sungguh-sungguh. Qays pun menjadi murid terbaik. Dengan cepat menguasai seni baca-tulis. Namun tiba-tiba, terjadi sesuatu yang tak terkira. Ia melihat ada murid perempuan. Berasal dari keluarga terpandang dari kabilah-kabilah yang beragam. Suatu hari ada gadis kecil yang jelita, matanya begitu indah, tubuhnya tinggi bagaikan cemara, matanya berbinar sehingga yang melihatnya pun terpanah. Orang-orang memanggilnya Layla.

Jika dipandang ia bagaikan rembulan Arabia. Wajahnya seperti lentera, suaranya merdu dan manis mengalir dari bibirnya yang kecil. Ginju merah pun malu untuk memoles bibirnya. Bahkan susunya dicecapnya berbekas waran mawar di bibir dan pipinya. Matakanya berkilau, setitik tahi lalat berada di pipinya.

Setiap orang akan terpikat bila melihat Layla, tetapi Qays merasakan lebih dari itu. Ia hanyut terhadap samudra cinta tanpa tahu ia akan mengalaminya. Ia menyerahkan hatinya kepada Layla. Layla pun tak jauh beda dengan Qays.

Ada seorang malaikat yang menuangkan anggur pada cangkir mereka dan mereka pun meminumnya. Mereka masih kanak-kanak dan tak menyadari apa yang telah mereka minum. Tidak heran jika mereka jadi saling menyukai, baru pertama kali mereka merasakan hal itu.

Mereka menghirup wangi bunga yang tak diketahui namanya namun memiliki daya magis. Karena tiada mata yang melihat, mereka tetap meminum anggur itu. Siang hari minum, malam hari bermimpi. Semakin banyak minum mereka akan merasakan cinta yang terjalin dalam hubungan mereka makin dalam. Mata dan telinga mereka pun lupa dengan sekolah.

Qays dan Layla pun merasakan kembang cinta pertama mereka yang baru merekah. Mereka tak ingat lagi tentang jam ataupun hari, hingga malapetaka itu menghampiri mereka.

Seperti Yusuf yang merangkak keluar dari sumur celaka. Begitulah matahari dengan warna merah tembaganya berarak setiap pagi dari ufuk timur. Namun setiap petang kembali tenggelam kembali ke ufuk barat. Seperti Layla bagaikan mentari yang bersinar di pagi hari. Semakin hari ia semakin jelita. Tak hanya Qays, teman-temannya pun memperhatikan itu.

Qays pun merasakan bahwa ia tidak sendiri lagi dengan Layla. Akan ada masalah yang merusak kebahagiaan mereka. Qays merasakan firasat tentang apa yang terjadi, tetapi sudah terlambat. Banyak yang tidak suka hubungan Layla dan Qays. Orang-orang itu menerima jalan pikiran yang sempit, yang hanya ingin tahu oleh rasa cemburu, kedengkian dan kesenangan jika melihat penderitaan orang lain.

Mereka pun sadar dengan rasa cinta yang mereka berdua miliki banyak orang yang memperhatikan mereka. Qays dan Layla ingin memperbaiki semuanya agar cinta mereka berdua tidak dilihat atau jadi bahan perhatian orang lain.

Qays pun kehilangan akalunya, ia berjalan sempoyongan seperti binatang. Orang-orang yang melihatnya menyebutnya Majnun gila. Sedangkan Layla dikurung orang tuanya agar tidak bertemu dengan Qays. Layla pun tak pernah bertemu dengan Qays dan Ia hanya bisa bersedih seorang diri.

Qays merasa sangat sedih karena berpisah dengan Layla. Akhirnya Ia pun memutuskan pergi dari rumah. Kerinduan telah menjadikannya budak sang kekasih yang terpenjara. Namun, ada saatnya juga ia menjadi seorang pujangga. Pada malam hari ia pergi diam-diam ke tenda Layla ditemani tiga temannya yang nasibnya serupa dengannya. Dalam perjalanan menuju tenda Layla ia melantunkan syair-syair kerinduan dan juga mencium pintu gerbang Layla sebagai bayangan, lalu kembali sebelum fajar.

Qays berkelana sambil menangis piluh, bergerak, berguling-guling, dan berdiri lagi. Ketika ia mendengar Kabilah Layla mendirikan tenda di Najd maka ia akan pergi ke sana. ia berteriak kepada angin untuk menyampaikan pesannya, yaitu angin yang berhebus pagi hari usaplah rambut Layla dan berkata telinganya. orang yang mengorbankan segalanya kini tengah berbaring di jalan menuju tempatmu. Ia pun bertemu Layla dan bertatapan dari jauh sepasang kekasih melihat dengan rasa takut, cinta derita tanpa melangkah berdekatan.

Keluarga Layla mendengar hal itu merasa geram dan berjaga setiap malam agar Majnun dan Layla tidak bertemu kembali. Di sisi lain ayah Majnun Syed Omri meminta pendapat kepada tetua Kabilah untuk membantu Qays agar tidak tersiksa terus dengan meminum kekasihnya Layla. Namun, ayah Layla tidak setuju dan tidak menerima lamaran tersebut karena berpikir bahwa Majnun itu lelaki yang tidak punya akal seperti orang gila. Syed Omri dan rombongan pun gagal menggandeng tangan Layla, dan mencoba mengobati hati Majnun dengan memberikan peringatan dan wejangan.

Namun, Qays hanya pergi meninggalkan ayah dan kerabatnya tidak peduli lagi dengan arah jalan yang ditempuhnya. Ia berteriak, “Tiada kekuatan kecuali dengan kehendak Tuhan.” Memang. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana Qays menghilangkan keinginannya untuk bunuh diri, karena segala bergubungan dengan manusia telah terlepas dari dirinya. Ia tak lagi mengenal baik dan buruk; baginya keduanya tak

dapat dibedakan. Saat melewati tenda Layla, ia berteriak, “Layal, Layla”. Rambutnya menutupi seluruh wajahnya. Mata menatap tapi tak melihat teman-temannya.

Qays berkata ia hanya membawa pengaruh buruk bagi keluarga dan teman-temannya. Bahkan, jika ada yang membuunuhnya tidak mendapatkan hukuman. Majnun tak lagi punya kekuatan untuk mengangkat kakinya. Ia jatuh berlutut di atas tanah. Berkali-kali jiwanya yang putus asa keluar mencari Layla yang jauh dari mata dan memohon-mohon mengulurkan tangannya.

Majnun pun terdiam. Suaranya habis dan tanpa sadar, ia jatuh tersungkur, wajahnya menyentuh tanah berdebu. Semua orang yang melihatnya terkapar merasa sedih. Dengan lembut mereka mengangkat Majnun yang malang itu dan membawanya pulang ke tenda ayahnya. Syed Omri ayah Majnun belum berhenti berharap agar langit kelam Majnun berakhir dan harinya menjadi lebih baik kembali. Sekali lagi mereka bermusyawarah dan, setelah berpikira mereka akhirnya tertuju ke Kakbah, rumah Allah yang ada di Mekah, yang dikunjungi setiap tahun oleh ribuan peziarah dari segala penjuru dunia. Mereka pun tiba di Mekah. Syed Pmri pun merasa senang dan tidak sabar mengungkapkan keluh kesahnya kepada Yang Maha Kuasa.

Ketika Majnun mendengar keluh kesah ayahnya ia menangis kemudia tertawa. Dan berkata “Mereka bilang kepadaku: “ hilangkanlah hasratmu kepada Layla!’ tetapi aku memohon kepada-Mu, wahai Allah, biarkanlah cintaku tumbuh semakin subur. Ambillah yang tersisa di hidupku dan berikanlah kepada Layla. Begitulah perkataan Majnun kepada Tuhan.

Ayahnya Syed Omri merasa sedih karena ia telah mengajarkan Majnun untuk berdoa kepada Tuhan agar ia terbebas dari Layla. Tetapi, Majnun berbicara melantur, lalu mengutuk dirinya sendiri dan menyanjung Layla. Akhirnya, perjalanan Syed Omri ke Mekah hanya sia-sia. Cerita cinta Majnun menjadi buah bibir setiap orang. Ada yang mencela dan ada yang mencoba membelanya. Banyak yang menyebarkan cerita-cerita durjana. Hanya sedikit yang berbicara baik tentang dirinya saja. Namun,

dari segala penjuru orang-orang berdatangan untuk mendengarkan nyanyian pujangga cinta itu di tempat pengasingannya. Mendengarkan dengan penuh damba dan mencintai setiap bait yang terlantunkan, mereka lalu menuliskan dan menyebarkan puisi-puisi Majnun beberapa dari mereka pun berubah menjadi pecinta.

Sementara itu, hari ke hari Layla tumbuh semakin cantik. Siapa saja yang melihatnya pasti ingin manis madu dari bibirnya dan mengemis-ngemis untuk mendapatkan ciumannya. Tetapi, terlihat dari matanya mengisyaratkan penolakan dan berkata, “Semoga Tuhan mengabulkan apa yang kalian harapkan, aku tidak bisa memberi apa-apa.” Dari luar Layla tampak merekah indah, tetapi di dalam hati ia menitikkan air mata darah. Layla mencurahkan isi hati dengan menulis puisi-puisi di kertas diawali dengan bunga melati sampaikan pesan ini kepada pohon cemara.

Layla berjalan di ujung taman tanpa ada yang memperhatikan dan duduk sendirian di bawah pohon rindang. Di sana ia melancarkan keluh kesahnya. Selagi Layla memimpikan kekasihnya, tiba-tiba suara seorang laki-laki melintas di depan taman. Menyanyi untuk dirinya sendiri bait-bait puisinya sangat dikenal olehnya. Ia mengingat bahwa itulah puisi kekasihnya, Majnun tercinta.

Ketika Layla mendengar nada sedih itu, ia menangis. Layla tidak menyadari salah seorang temannya tengah mengawasinya. Temannya itu pergi secara diam-diam menemui ibu Layla dan menyampaikan apa yang telah dilihatnya. Ibu Layla pun merasa sedih dengan derita anaknya itu, ia tak tahu penawar apa yang bisa mengobati putrinya.

Ketika Layla berkunjung ke taman, secara kebetulan ia melihat seseorang pemuda dari Bani Asad yang tengah melintas. Namanya Ibnu Salam. Ia dikenal baik di kalangan Arab. Ia adalah pemuda terhormat. Ibnu Salam pun menyukai Layla seketika itu ia mengutus orang kepercayaan untuk menemui orang tua Layla, meminta anak gadisnya menikah dengan Ibnu Salam. Ia berkata kepada utusannya untuk melamar Layla dengan penuh kerendahan hati layaknya pengemis, tetapi pada

saat yang sama juga mesti bertindak seperti seorang raja yang menawarkan banyak hadiah dan menghamburkan. Orang tua Layla pun menerima lamaran itu.

Sementara itu, Majnun berada di wilayah kekuasaan seorang Badui bernama Nawfal. Pangeran yang sangat pemberani yang dijuluki dengan Sang pemburai musuh. Suatu hari, Nawfal pergi berburu dengan kawan-kawannya. Tempat perburuan yang mereka datangi mejadi semakin liar dan sepi, tetapi para pemburu tak perduli, mata mereka hanya mencari-cari binatang buruan. Pemburu itu tiba-tiba menjatuhkannya busur dan anak panah yang telah dibidikkan. Ia menatap ke arah gua dan terkejut melihat seekor entelop, ia menyaksikan makhluk hidup seperti dirinya yang belum pernah ia jumpai sebelumnya. Lalu, ia melompat dari pelana kuda dan memerintah anak buahnya agar mendirikan tenda, menyiapkan karena makan, dan mengundang Majnun untuk gabung bersama. Nawfal berkata ingin berteman dengan Majnun dan berjanji akan membawakan Layla.

Majnun pun mengganggu, tanpa kata ia pun meninggalkan gua dan pergi bersama Nawfal. Nawfal berangkat memimpin pasukannya, Majnun berkuda di sisinya. Setelah beberapa lama, mereka sampai di ladang kabilah Layla. Nawfal memerintah anak buahnya untuk berhenti dan mendirikan tenda, lalu mengirimkan utusan kepada kabilah Layla dengan membawa pesan “Aku, Nawfal, datang membawa pasukan yang siap berperang dengan kalian, Cepat serahkan Layla. Kalau tidak, pedangku yang akan menjadi penengah di antara kita. Aku ingin Layla diserahkan kepada orang yang layak mendapatkannya, agar ia tak lagi merasa sedih.”.

Tak lama utusannya pun datang dan membawa jawaban, bahwa ayah Layla menolak memberikan Layla. Nawfal dengan marah menyatakan perang dengan kabilah Layla. Nawfal bertarung menghabisi lawan-lawannya. Dan siapa saja yang berani melintas di dekatnya kitab kehidupannya pasti akan tertutup untuk selamanya. ?”.

Tetua kabilah Layla pun mengusapkan tanah di kepala mereka yang menandakan telah takluk dengan Nawfal. Ayah Layla meminta Nawfal agar tak membawa Layla dan berkata orang-orang telah memandang rendah dirinya seolah-olah ia orang asing yang tak punya rumah. Bila ia ingin membawa Layla dan diberikan kepada Majnun, ayah Layla meminta untuk mencincang, membakar dan tenggelamkan Layla, ayah Layla akan menerima keputusan tersebut dari pada memberikan Layla kepada Laki-laki yang tak punya akal dan hanya akan membawa aib bagi Layla.

Ucapan ayah Layla itu membuat Nawfal terdiam. Nawfal pun memberikan jawaban dari perkataan ayah Layla. “Bangkitlah, Tuan yang mulia! aku ingin Tuan menyerahkan Layla secara sukarela. Aku tak akan mengambil Layla secara paksa”.

Nawfal pun membatalkan tuntutananya dan meninggalkan Kabilah Layla. Majnun yang melihat itu merasa sedih karena Nawfal tidak menepati janjinya. Ia berlari dengan kudanya ke tengah-tengah padang pasir dan hanya angin yang menemaninya.

Majnun tidak tahan lagi terpisah dari kekasihnya. Ia berlari cepat seperti sayap burung gagak atau seperti seekor kupu-kupu yang terbang menerobos kegelapan. kemudian, Majnun tak sanggup berkata lagi, ia berteriak keras dan meloncat ke tanah seolah seperti orang kesurupan dan memukul-mukul wajahnya sendiri ia pun berlari menuju pegunungan Najd.

Layla pun mengetahui kemenangan Nawfal. Ayahnya yang bercerita tentang kekalahannya. Layla hanya bisa menyimpan kesedihannya sendiri tanpa ada orang yang mengetahui derita yang ia rasakan. Tibalah hari pernikahan Ibnu Salam dan Layla yang sangat meriah dan megah. Banyak hadiah pernikahan, koin-koin perak berhamburan, canda, dan tawa yang mengiringi pernikahan Ibnu Salam dan Layla.

Ibnu Salam berkata kepada Layla Milikku adalah milikmu, kabilahku adalah kabilahmu. Namun, pernikahan yang didambakan oleh Ibnu Salam tidak seperti yang

ia banyangkan Layla tidak pernah ingin bersama Ibnu Salam dan ketika malam selalu meninggalkannya sendirian di kamarnya.

Layla berkata kepada Ibnu Salam jika ia menyentuhnya, maka Ibnu Salam akan menyesal seumur hidup karena Layla telah bersumpah tidak akan menyerahkan dirinya. Layla rela di hukum. (tahap konflik memuncak, (turning Point hal 106)

Sementara itu, Majnun tidak pernah menetap di satu tempat, ia berjalan sendirian dari satu kawasan ke kawasan lainnya.

Hati Majnun tergunjang, di depan matanya hanya melihat wajah kekasihnya. Kerinduan membuatnya ingin memeluk kekasihnya. Kesedihan membutanya seperti helai rambut yang begitu ringan, Merindu, dendam ingin berbicara kepada Layla tapi tak kuasa mendekatinya, ia bercerita kepada angin untuk menyampaikan pesannya kepada Layla melalui syair-syairnya.

Di sisi lain, Syed Omri yang sakit karena memikirkan anaknya. Kemudian, tak lama ia bertemu Majnun, tetapi Majnun tak mengenalinya. Bahkan, bertanya kepada Syed Omri siapakah kau? Mau apa kau dariku? hal itu membuat Syed Omri merasa sangat sedih. Ketika itu juga Syed Omri semakin lemah, selama dua hari ia merasakan sakit dan akhirnya ia meninggal dunia.

Majnun ketika sadar ia merasa sangat sedih dan ibunya pun merasa sedih karena telah kehilangan suaminya dan tak pernah bertemu anaknya yang berkelana seorang diri. Tak lama pun ibunya meninggal untuk karena menderita kerinduan yang begitu dalam kepada Majnun yang membuatnya menjadi sakit.

Kesedihan Majnun mendengar kabar itu membuat ia meninju-ninju wajahnya dengan tangannya sendiri. Ia seperti kesetanan dan memukul-mukul tanah seperti gelas yang menghantam batu. Kemudian ia berlari hingga sampai ke tempat ibunya kini berbaring di sisi ayahnya.

disisi lain surat Majnun tidak bisa menenangkan kegelisaan Layla. Sebaliknya, surat itu menambah kesedihan Layla. Majnun melukai dirinya dengan keluhan dan celaan pahitnya. Tapi sesungguhnya ia mengetahui kesetiaan Layla, yang ia ceritakan diakhir suratnya yang berisi ia meminta maaf kepada Layla karena telah berburuk sangka

Saat Layla sampai di persimpangan, ia bertemu dengan wanita berkuda yang memakai cadar. kemudia melihat Majnun berada di bawah pohon kurma, tetapi ketika ia ingin melangkah ke arah Majnun langkahnya pun terhenti dan mereka hanya berjarak sepuluh langkah. Layla berkata kepada Majnun bahwa sejauh itu ia bisa melangkah tak lebih dari itu. Layla telah terikat sebuah pernikhan dengan Ibnu Salam yang membutnya tidak bisa mendekati Majnun karena akan membawa bencana dan ia harus menghindari itu.

Orang tua yang memakai cadar itu pergi, tetapi ketika ia mendekat ia melihat Majnun jatuh pingsan. Orang tua itu meletakkan kepala Majnun di pangkuannya, melihat wajah pucatnya dengan air mata. Ketika sadar, Majnun berdiri tegak, dan ketika matanya menatap Layla, syair yang diminta mulai mengalir dari bibirnya. Syair Majnun tentang kegelisahan yang ia rasakan selama ini, duka terpisah jauh dari Layla. Namun, meski terpisah hatinya hanya milik Layla seorang.

Saat mendengarkan syair-syair itu Layla pun gemetaran. Tiba-tiba Majnun jatuh terdiam, dan lari ke gurun seperti bayangan. Meskipun sangat rindu akan kehadiran Layla dalam hidupnya ia sadar tak boleh melebihi batasan. Majnun pun tahu bahwa ia bersama Layla hanya akan bersama di dalam surga.

Banyak orang yang mengetahui Ibnu Salam memiliki Layla, yang lebih berharga baginya daripada lainnya. Namun miliknya itu hanya ilusi. Ia tahu akan hal itu, dan harus menjaganya diam-diam. seperti menjaga sebuah harta. Bahkan, ia tahu tidak diizinkan untuk menikmati apa yang dimilikinya.

Kesedihan yang tersembunyi membuatnya sakit. Tetapi saat tubuhnya pulih, ia makan dan minum melakukan apa yang dilarang oleh tabib. Tubuhnya menua karena kesedihan. Selama dua atau tiga hari, ia kuat menahan rasa sakitnya, napasnya menjadi lebih lambat hingga jiwa meninggalkan tubuhnya.

Layla telah menjadi lemah. Kerinduan, duka yang ia alami saat jauh dari Majnun membuatnya sakit tak berdaya. Layla tahu bahwa kematiannya akan tiba, ia tidak membolehkan seorang pun mendekat hanya ibunya yang boleh bersamanya. Kepada ibunya ia mengungkapkan rahasia cintanya, yang pertama dan yang terakhir kalinya. Layla berkata bahwa dirinya sekarat. Hidupnya selama ini telah menderita. Sebelum aku pergi, kedukaan dalam hatiku memaksa bibirku untuk berbicara. Demi dirinya aku hidup dan mati, entah berada di mana. Ibu, dengarkanlah anakmu ini!

Ketika Layla berbicara air mata mengalir dari matanya. Tiada berhenti ia memanggil kekasihnya. Lalu, perlahan suaranya hilang dan ia pun meninggal dunia..

Di sisi lain Majnun terlihat lebih gila daripada sebelumnya, terlihat dari kata-katanya, yang menggema di telinga mereka. Kata-kata yang ia ucapkan di atas pusar Layla tentang kepergian kekasihnya meskipun telah meninggalkannya hatinya akan tetap untuk dirinya walaupun sosok Layla telah tiada segalah derita yang ia rasakan akan bertahan selamanya. Sementara berbaring Majnun menangis dan mencurahkan kesedihannya, binatang-binatang menjaganya, sehingga ia tak akan terganggu oleh kehadiran manusia lainnya.

Orang-orang mulai menghindari kuburan Layla karena takut Majnun muncul secara tiba-tiba. Dan tibalah hari ketika ia merasa sangat lemah. Ia menarik tubuhnya ke kuburan Layla. Ia seperti semut yang sudah terlalu lama lelah dan seperti ular yang menggeliat dalam sekaratnya. Ketika menangis ia melantunkan puisi terakhirnya dan berdoa memohon kepada Tuhan untuk melepaskan beban yang selama ini ia rasakan dan bisa pergi ke tempat kekasihnya.

Dengan kata-kata yang ia ucapkan, Majnun meletakkan kepalanya di atas batu nisan Layla sambil memeluknya. Ia menekan tubuhnya ke batu nisan dengan segala kekuatan yang dimikinya. Bibirnya sudah tak bergerak kemudian dengan kata-kata “Kau, cintaku,” rohnya meninggalkan raganya.

Semua orang yang melihat menangis. Seluruh anggota kabilah Majnun dan Layla, orang-orang asing yang berhati suci, berbelasungkawa atas sepasang kekasih itu yang telah berpisah dan dipertemukan dalam kematian.

Dan Majnun dikubur di sisi Layla.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS CENDERAWASIH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat Kampus UNCEN Abepura, JL. Sentani Abepura.
Laman: www.fkip.uncen.ac.id Email: dekan@fkip.uncen.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 342 /UN20.1.1/EP/2022

Tentang:

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/ MAKALAH
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS CENDERAWASIH

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk memperlancar melaksanakan bimbingan Skripsi/Makalah Program Strata Satu (S1) dilingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Skripsi/Makalah;
2. Bahwa sebagai pembimbing Skripsi/Makalah Program Strata Satu (S1) telah memenuhi syarat akademik;
3. Berhubung dengan butir (1) di atas perlu di terbitkan Surat Keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor : 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor: 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor : 11 Tahun 2010 tentang Organisasi Tata Kerja Universitas Cenderawasih;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 32 tahun 2017 tentang Statuta Univesitas Cenderawasih;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/ MAKALAH PROGRAM STUDI **PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA** FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS CENDERAWASIH.
- Pertama** : Menunjuk mereka yang namanya tersebut pada kolom 4 (empat) dan kolom 5 (lima) adalah sebagai Pembimbing Skripsi/Makalah bagi Mahasiswa yang namanya tersebut pada kolom 2 (Dua) lampiran Keputusan ini;
- Kedua** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun dihitung mulai tanggal ditetapkan.
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di : J A Y A P U R A

Pada tanggal : 12 Oktober 2022

D e k a n,

Yan Dirk Wabiser, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19660122199610 1 001

Lampiran : Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nomor : 942 /UN20.1.1/EP/2022

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II	Jurusan: P B S
			NAMA/NIP PANGKAT/GOLONGAN	NAMA/NIP PANGKAT/GOLONGAN	JUDUL SKRIPSI
1	2	3	4	5	6
1	Siti Nurhamidah	20180111014071	Dr. Supardi, M.Hum. 195712311987011001 Lektor Kepala, IV/a	Dhani Priyo Widodo, S.Pd., M.Pd. 199205062019031018 Asisten Ahli, III/b	<i>Romantisme Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi</i>

Jayapura, 12 Oktober 2022

